BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi antar pribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau terkadang lebih dari dua orang yang saling bergantungan (Devito, 2016:26). Komunikasi antar pribadi juga sering disebut dengan komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi antar pribadi tersebut, manusia saling berinteraksi dan melakukan berbagai hal seperti mengungkapkan diri mereka satu sama lain.

Aktivitas mengungkapkan diri disebut *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Ketika berkomunikasi antar pribadi, biasanya individu membatasi informasi yang akan dibagikan kepada individu lain, atau yang biasa tersimpan justru dibagikan. Hal yang dibagikan bisa menyangkut hal yang disukai, nilai-nilai pribadi, perilaku sampai kualitas pribadi (Devito, 2016:225). Meskipun apa yang diungkapkan berbeda masing-masing orang, perbedaan dalam mengungkapkan diri juga terjadi dalam laki-laki dan perempuan.

Laki-laki biasanya akan mengungkapkan diri mereka melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Sementara itu, perempuan lebih mengutamakan komunikasi dan ini dipandang dapat menjadi dasar untuk hubungan yang mendalam (Wood, 2020:126).

Cara pengungkapan diri yang berbeda ini dipengaruhi oleh budaya yaitu gender. Gender merupakan konstruksi sosial mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak (Devito, 2016:53).

Gender yang mengajarkan bagaimana laki-laki seharusnya bertindak dikenal dengan maskulinitas dan erat dengan sikap yang agresif, kesuksesan materiil dan kekuatan. Sedangkan konsep feminim menekankan kesopanan, fokus kepada hubungan dan kualitas hidup serta kelembutan (Devito, 2016:61). Ketika laki-laki mencoba melakukan seperti yang kebanyakan perempuan lakukan, mereka mungkin tidak lagi dianggap sebagai pria di masyarakat.

Kasus seperti ini ditunjukkan melalui satu studi yang dilakukan oleh Ai Ching dan Suzy Azeharie dari Universitas Tarumanegara yang berjudul "Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-laki Feminim" pada tahun 2021, tentang tiga orang informan laki-laki yang mengungkapkan diri mereka dengan cara feminim sebagai bentuk pengungkapan diri. Ketiga informan melakukan pengungkapan diri seperti pernah menggunakan pakaian feminim, menggunakan riasan wajah dan sejak kecil lebih sering memainkan mainan-mainan perempuan ketimbang mainan laki-laki. Satu dari tiga informan mengalami perundungan verbal, dihina sebagai waria.

Sama juga masalahnya seperti saat seorang laki-laki mengungkapkan dirinya terhadap teman laki-lakinya, hal itu dianggap sebagai kedekatan yang punya maksud seksual. *CNN* atau *Cable News*

Network, media massa asal Amerika Serikat ini pernah merilis artikel bertajuk "*Why men don't have enough close friends?*" pada 17 November 2023 (diakses pada 28 Februari 2024, 23.19 WIB). Artikel ini membahas tentang mengapa pria tidak memiliki cukup teman dekat, mewawancari beberapa narsumber salah satunya adalah Dr. Frank Sileo, psikolog yang tinggal di Ridgewood, New Jersey. Ketika pertama kali mengadakan survei pada tahun 1995, para partisipan menganggap survei tersebut adalah tentang homoseksualitas. Hal ini menyatakan bahwa ada stereotipe tentang kedekatan antara laki-laki dengan laki-laki lain dapat dianggap sebagai kedekatan seksual.

Dua studi sebelumnya menyatakan sulitnya laki-laki dalam mengungkapkan diri mereka. Selain konstruksi masyarakat mengenai laki-laki yang membuat mereka jarang mengungkapkan diri, terdapat masalah lainnya yaitu masa remaja yang penuh gejolak. Masa remaja merupakan masa transisional yang meliputi perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial dan mengambil banyak bentuk di lingkungan sosial, budaya dan latar belakang ekonomi. Masa remaja dimulai dari 11 tahun sampai 19 atau 20 tahun (Papalia & Martorell, 2024:321).

Pada masa ini, semua remaja akan mengalami gejolak emosi yang membuat mereka ingin mandiri dari orang tua. Di sisi lain orang tua juga ingin mereka mandiri dari mereka tetapi susah untuk melepaskan. Namun gejolak emosi ini tidak semerta-merta membuat remaja menjadi remaja

yang mandiri dari orang tua atau bahkan menjadi remaja yang memberontak (Papalia & Martorell, 2024:367).

Terdapat beberapa faktor yang membuat remaja dapat menahan diri mereka dan punya kemungkinan kecil terlibat dalam kenalakan yaitu ketika mereka mengetahui dimana dan apa yang sedang dilakukan kedua orang tua mereka. (Papalia & Martorell, 2024:377). Jadi semua remaja, yang berada di lingkungan dengan peran orang tua lengkap maupun dari latar belakang perceraian atau peranan orang tua yang tidak dipenuhi dengan baik juga sama-sama punya kemungkinan untuk remajanya terlibat dalam kenakalan. Meski begitu, remaja yang berada di panti asuhan perlu mendapat perhatian khusus dikarenakan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui atau jarang bertemu sehingga kabar yang diterima terbatas mengenai orang tua mereka.

Melansir dari *katadata.co.id*, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 53 panti asuhan di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta pada tahun 2020 lalu. Wilayah Jakarta Timur menjadi tempat pertama dengan panti asuhan terbanyak yaitu sebanyak 23 unit dan selanjutnya disusul di wilayah Jakarta Selatan sebanyak 11 unit. Sementara itu, di Jakarta Pusat terdapat 10 unit, sedangkan di Jakarta Utara 7 unit dan yang terakhir Jakarta Barat yaitu 2 unit.

Data tersebut juga menunjukan total jumlah anak yang tinggal di panti asuhan yakni sebanyak 3.408 anak yang dibina oleh seluruh panti asuhan di DKI Jakarta. Sebanyak 1.427 anak diasuh di panti asuhan di

wilayah Jakarta Timur, setelah itu sebanyak 923 anak dibina oleh panti asuhan di wilayah Jakarta Pusat. Kemudian 629 anak diasuh di panti asuhan wilayah Jakarta Selatan. Wilayah selanjutnya disusul berturut-turut yaitu Jakarta Utara dan Jakarta Barat, dengan jumlah 238 anak dan 191 anak.

Remaja di panti asuhan yang mewakili paragraf sebelumnya dapat ditemui oleh GB dan BP, dua remaja laki-laki Panti Asuhan Desa Putera yang termasuk dalam data remaja panti asuhan di DKI Jakarta. Guna mengetahui lebih dalam mengenai masalah yang dialami, peneliti melakukan pra-riset wawancara kepada GB dan BP pada 12 Februari 2024.

GB merupakan remaja laki-laki di SMP Desa Putera dengan latar belakang keluarga ayah meninggal dan hanya memiliki ibu yang jarang ditemui. Kemudian ketika ditanyakan mengenai pengungkapan diri, GB lebih memilih untuk melakukan hobi yaitu bermain sepakbola.

> "...Ibu masih ketemu. Tapi akhir tahun kemarin, pas natalan. Kalau itu enggak, aku misalnya ngehibur diri sendiri dengan cara main sepak bola kan. Jadi kalau kesepian gitu, 'Udah lah, sikat aja main bola', gitu…" (hasil pra-riset GB, anak asuh panti asuhan SMP Desa Putera pada 12 Maret 2024).

Selain GB, peneliti juga melakukan pra-riset wawancara terhadap BP. BP merupakan remaja laki-laki di SMP Desa Putera dengan latar belakang keluarga yang masih lengkap namun hanya bertemu tiga bulan sekali atau ketika berlibur panjang. Ketika ditanyakan mengenai pengungkapan diri, BP lebih memilih untuk memendam perasannya.

> "...Orang tua masih sering kesini, tapi tiga bulan sekali. Iya itu jadwal aja, tapi kadang-kadang kalau liburan panjang juga pulang. Kalau cerita lebih dipendem aja sendiri…" (hasil pra-riset BP, anak asuh SMP panti asuhan Desa Putera pada 12 Maret 2024).

Panti Asuhan Desa Putera, berlokasi di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Panti Asuhan Desa Putera diprakrasai oleh Perhimpunan Vincentius Jakarta yang berdiri sejak 29 Agustus 1855 dengan nama Dana Bantuan Santo Vincentius Paulo di Batavia (pada tahun 1909 diubah menjadi Batavia's Vereeniging) oleh beberapa orang katolik seperti Mgr. PM. Vrancken (Vikaris Apostolik Djakarta), Pastor Van der Grinten (Notaris JR. Klein, PA Toillez dan E. Van Polanen Petel).

Saat itu, tujuan utamanya adalah untuk membantu keturunan campurnan Indonesia dan Belanda yang sedang jadi masalah sosial di masyarakat. Barulah pada tanggal 30 Juni 1947, panti asuhan Desa Putera didirikan dan pengelolaan panti asuhan ini dipercayakan sepenuhnya kepada Bruder Budi Mulia (BM). Panti asuhan Desa Putera awalnya ditujukan untuk menampung anak-anak terlantar dan anak-anak gelandangan korban perang kemerdekaan. Pengurus dari panti asuhan berasal dari Bruder Budi Mulia (BM), salah satu kongregasi rohaniawan katolik yang sampai hari ini masih memimpin kepengurusan panti asuhan Desa Putera.

Panti Asuhan Desa Putera merupakan panti asuhan yang menampung remaja laki-laki yang kurang lebih berusia 12 sampai 22 tahun dan menempati sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menegah

atas (SMA) hingga kuliah. Terhitung saat penulisan ini dibuat yaitu pada 25 Maret 2024 panti asuhan Desa Putera sedang menampung 43 remaja laki-laki.

V, salah satu pengurus Panti Asuhan Desa Putera bidang kesekretariatan mengtakan bahwa Panti asuhan Desa Putera menerima anak asuh dari beragam latar belakang. Ada yang dititipkan oleh orang tua sendiri karena kesulitan ekonomi, kemudian ada juga yang masih belum mengetahui keberadaan orang tua mereka sedari kecil. Tetapi secara khusus terdapat dua prioritas utama dari Panti Asuhan , yaitu anak-anak atau remaja yang yatim atau piatu, dan anak-anak atau remaja yang kesulitan secara ekonomi.

> "...Yang utama itu yang yatim piatu, atau yatim atau piatu ya. Tapi kita juga perhatikan mereka yang secara ekonomi lemah gitu ya. Itu jadi dasar pertimbangan kami…" (hasil pra-riset V, pengurus Panti Asuhan Desa Putera bidang kesekretariatan pada 22 Mei 2024)

Kemudian, ia juga mengatakan dalam proses menyeleksi tersebut, diperlukan dua berkas utama yaitu fotokopi akta kelahiran dan kartu keluarga. Ia juga menyebutkan bahwa saat ini salah satu proses dalam penerimaan anak asuh Panti Asuhan Desa Putera adalah sistem survei untuk mengecek kebenaran data dan informasi yang didapat mengenai latar belakang keluarga dan anak asuh tersebut.

> "...Kalau berkas ada dua berkas yang paling penting ya, pertama itu fotokopi akta kelahiran lalu juga kartu keluarga. Saat ini kami sendiri sedang menggalakan survei itu, supaya kami bisa cek juga informasinya bener atau nggak, kita lihat rumahnya, kita

> cek lingkungannya…" (hasil pra-riset V, pengurus Panti Asuhan Desa Putera bidang kesekretariatan pada 22 Mei 2024)

Selain pra-riset wawancara dengan anak asuh dan pengurus panti asuhan, peneliti juga melakukan pra-riset wawancara dengan Y yang sudah menjadi pengasuh di Panti Asuhan Desa Putera sejak tahun 2019. Y menceritakan adanya perbedaan antara mereka yang masih berhubungan dengan orang tuanya dan mereka yang tidak mengetahui keberadaan orang tuanya. Remaja yang masih kontak dengan orang tua mereka cenderung terbuka kepada Y, sedangkan mereka yang tidak mengetahui orang tua mereka serta tidak adanya kontak dengan keluarga cenderung lebih tertutup.

> "…Ya jadi mereka yang masih kontakan dengan keluarga, orang tua, lebih terbuka gitu mas. Tapi yang nggak tahu sama sekali itu, biasanya. lebih tertutup sama saya. Kadang mereka cerita soal kegiatan di sekolah. Kadang saya juga yang tanya, 'Tadi di sekolahnya gimana?' Nah itu yang nggak tahu sama sekali (orang tuanya), susah gitu…" (hasil pra-riset Y, pengasuh remaja laki-laki SMP panti asuhan Desa Putera pada 6 Maret 2024)

Perilaku yang dilakukan oleh GB dan BP sejalan dengan studi yang mengatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung menutup diri dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Mereka juga rentan mengalami gejolak emosi yang juga disebabkan karena tidak mampu untuk menyelesaikan masalah yang dialami (Setiarini, M., Stevanus, K., 2021).

Sikap yang tertutup dapat diatasi dengan aktivitas pengungkapan diri. Pengungkapan diri menurut Wood (2020:67) adalah kegiatan

mengungkapkan informasi, umumnya adalah informasi yang jarang diketahui kepada orang lain dan dilakukan dengan sengaja. Dengan mengungkapkan diri, kedua belah pihak yang sedang menjalin hubungan bisa mengenal satu sama lain. Meski begitu, pengungkapan tidak mesti bersifat rahasia, informasi bisa saja bersifat publik.

Terdapat beberapa keuntungan dari mengungkapkan diri, yang pertama adalah kita dapat mengenali diri sendiri. Mengungkapkan diri membantu melihat bagaimana diri sendiri ketika berkomunikasi dengan orang lain dan di sisi lain, kita dapat melihat bagaimana respon serta timbal balik yang diberikan orang lain kepada diri sendiri ketika mengungkapkan diri. Kedua, mengungkapkan diri dapat melepaskan emosi dan membantu menyembuhkan diri sendiri. Namun, pengungkapan diri tidak bisa membantu melepas emosi, jika ketika mengungkapkan diri pihak lain tidak dapat menjaga informasi tersebut akan memberikan efek buruk terhadap diri sendiri. Ketiga, pengungkapan diri juga memberikan perasaan afirmasi dari perasaan ataupun pesan yang kita ungkapkan kepada orang lain. Keempat, pengungkapan diri dapat mendorong kedua belah pihak belajar memiliki etika dalam berkomunikasi sehingga mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Terakhir, pengungkapan diri dapat membantu meningkatkan kedekatan hubungan satu sama lain (Wood, 2020:67-68).

Salah satu keuntungan yang perlu digarisbawahi adalah pelepasan emosi dan penyembuhan diri serta afirmasi yang diberikan (Wood,

2020:68). Anak-anak asuh yang berada di panti asuhan yang tertutup akibat merasa banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan, setidaknya dapat menerima pelepasan emosi, penyembuhan diri sendiri serta afirmasi dari pengasuh yang berada di panti asuhan.

Selain itu, mengungkapkan diri ternyata dapat berpengaruh kepada kesehatan mental lebih seseorang. Karena pengungkapan diri, seseorang tidak mudah terkena penyakit. (Devito, 2016:228).

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa studi menyatakan terdapat ketidaklancaran komunikasi yang bersinggungan dengan masalah mental seperti tertutupnya anak-anak asuh di panti asuhan (Setiarini, M., Stevanus, K., 2021). Kemudian terbatasnya topik percakapan hanya pada topik kedisiplinan, membuat keintiman komunikasi antara anak asuh dengan pengasuh yang seharusnya intim atau dekat, tidak dapat terjadi (Sutisna, & Rosiman, I., 2020). Oleh karena itu, peneliti hendak melihat dari sudut pandang ahli yang memiliki minat serta kapasitas sebagai ahli yaitu psikolog anak, dikarenakan peneliti akan mewawancarai anak asuh berusia 13 hingga 15 tahun.

Selain itu, kehadiran dari pengasuh dalam satu panti asuhan sangatlah penting. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa komunikasi antar pribadi terjadi berdasarkan lebih dari satu orang, yaitu terdapat orang lain selain diri sendiri. Komunikasi antar pribadi juga berarti hanya terdapat perpindahan pesan, namun terdapat afirmasi dalam komunikasi terhadap pesan yang telah dikirim satu sama lain (Wood, 2020:18-20).

Dari pemahaman tersebut, maka hadirnya pengasuh di panti asuhan menjadi sangat penting. Karena pengasuh mungkin menjadi satu-satunya pihak anak asuh dapat berkomunikasi dengan intim, terbuka dan positif. Salah satu studi juga mengatakan bahwa anak-anak asuh di panti asuhan mengalami ketidakberuntungan dengan tidak dapat berkomunikasi antar pribadi bagaimana keluarga pada umumnya. Mereka cenderung tidak memiliki konsep diri yang baik karena komunikasi antar pribadi yang buruk sejak kecil (Sutisna, & Rosiman, I., 2020). Maka dari itu, peneliti hendak juga mewawancarai pengasuh di dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pengungkapan diri serta komunikasi antar pribadi berlangsung pada anak asuh khususnya, remaja laki-laki di Panti Asuhan Desa Putera.

Terkait pengungkapan diri, ketika pengungkapan diri terus berlanjut dalam suatu hubungan, maka hubungan tersebut dapat berkembang. Bahasan mengenai perkembangan hubungan dibahas oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, dua orang yang terjun dalam ilmu psikologi sosial, yang mengatakan bahwa individu seperti bawang merah yang punya lapisan-lapisan sosial terdiri dari informasi umum dan berbagai lapisan berikutnya yang terdapat informasi yang lebih personal (Griffin, 2019:93).

Altman dan Taylor mengatakan bahwa melalui pengungkapan diri, satu pihak dapat terus menjalin kedekatan layaknya menembus lapisan pertama hingga lapisan yang terdalam. Pembagian informasi umum atau

lapisan pertama biasa dilakukan dengan mudah, kemudian lapisan-lapisan berikutnya akan menembus jika kedua belah pihak saling mengungkapkan diri sampai kepada informasi yang tidak umum (Griffin, 2019:94).

Melalui penjelasan latar belakang masalah dari paragraf-paragraf sebelumnya, peneliti hendak meneliti bagaimana pengungkapan diri dalam komunikasi antar pribadi remaja laki-laki di Panti Asuhan Desa Putera.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pengungkapan diri yang sulit dilakukan oleh laki-laki karena konstruksi gender di masyarakat yang pertama-tama dibangun karena pola pengasuhan keluarga. Kemudian sulitnya pengungkapan diri laki-laki terus berkembang ketika masa remaja, dimana mereka akan mengalami masa krisis identitas sehingga menambahkan rintangan akan pengungkapan diri mereka. Dan remaja laki-laki akan rentan mengalami masalah jika tidak menemukan tempat untuk mengungkapkan diri, seperti kenalakan remaja yang berujung kriminalitas. Hal dapat dilihat melalui kasus klitih yang sempat ramai beberapa waktu lalu dan kembali mencuat pada tahun 2023 lalu, dirilis oleh news.detik.com dalam artikel bertajuk "Klitih di Jogja Terjadi Lagi, Pelaku Sabet Korban Pakai Senjata Tajam" dirilis pada 1 Oktober 2023 (diakses pada 30 Maret 2024, pukul 11.35 WIB). Melansir dari situs lm.psikologi.ac.id, klitih adalah sebutan untuk aktivitas mencari barang bekas di waktu luang. Berjalannya waktu, klitih berkembang menjadi aktivitas mencari lawan dan dilakukan oleh pelajar-pelajar di Yogyakarta. Artikel tersebut menyebutkan bahwa ada dua penyebab utama dari terjerumusnya remaja dalam kegiatan klitih yaitu ingin mendapatkan pengakuan dari teman dan masalah keluarga yang dialami remaja.

Ketiadaan orang tua atau keluarga di dalam pertumbuhan remaja laki-laki menambahkan faktor penyebab remaja laki-laki tidak dapat

mengungkapkan diri dengan baik (Papalia & Martorell, 2024:369). Sejalan dengan pernyataan tersebut, data dari BKKBN yang dirilis antaranews.com dalam artikel berjudul "BKKBN: 3,17 juta keluarga terdata alami konflik cerai hidup" dirilis pada 19 Oktober 2022 (diakses pada 30 Maret 2024, pukul 11.42 WIB) menyatakan pada tahun 2021 angka percertaian di Indonesia mencapai 580.000. Angka ini terus naik sejak tahun 2015. Meningkatnya angka perceraian dapat terus meningkatkan tingginya remaja laki-laki yang kehilangan figur orang tua yang dapat dijadikan tempat untuk mengungkapkan diri mereka.

Maka dari itu, demi mendapatkan hasil penelitian yang terarah peneliti akan membatasi fokus penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri remaja laki-laki di panti asuhan?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri dalam komunikasi antar pribadi remaja laki-laki di panti asuhan?

1.3. Tujuan Penelitian

Kehadiran orang tua dalam mengasuh dan mendidik remaja, salah satu bentuknya adalah melalui perhatian. Jika remaja tidak mendapat perhatian yang seharusnya didapatkan, melansir dari Halodoc.com dalam artikel bertajuk "Benarkah Kurang Perhatian Bisa Memicu Kenakalan Remaja?" yang dirilis pada 12 Oktober 2020 (diakses pada 2 April 2024, pukul 01.12 WIB), remaja dapat lebih bisa dipengaruhi oleh lingkungannya. Sementara itu, lingkungan remaja tidak selalu mengajarkan moral yang baik, seperti kasus geng motor maupun klitih yang dilakukan pelajar yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya.

Sejalan dengan artikel tersebut, salah satu studi mengatakan tanpa kehadiran orang tua khususnya seorang ayah, mengakibatkan remaja dapat tumbuh dengan emosi yang tidak stabil seperti sering menyediri atau didominasi dengan emosi amarah serta melakukan kenakalan seperti mencuri atau berbohong (Ririhena, L. L., & Eleuwarin, E. (2018).

Remaja laki-laki yang berada di Panti Asuhan Desa Putera juga mengalami hal yang sama dan kebanyakan mereka jauh dari perhatian dan asuhan dari orang tua mereka sehingga memungkinkan mereka untuk tidak dapat memiliki pengungkapan diri yang baik sebagaimana remaja pada umumnya.

Berdasarkan data masalah tersebut dan data masalah yang telah dijelaskan melalui peneliti hendak mendapati tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengungkapan diri remaja laki-laki di panti asuhan, khususnya Panti Asuhan Desa Putera.

2. Untuk mengetahui pengungkapan diri dalam komunikasi antar pribadi remaja laki-laki di panti asuhan, khususnya Panti Asuhan Desa Putera.

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian literatur dalam ilmu pengetahuan di bidang komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) mengenai remaja laki-laki di panti asuhan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan penelitian lainnya mengenai pengungkapan diri dalam komunikasi antar pribadi yang berkaitan dengan remaja laki-laki di panti asuhan.

B. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan bertambahnya bacaan maupun referensi bagi pengasuh panti asuhan, praktisi komunikasi hingga masyarakat umum untuk mengetahui pengungkapan diri dalam komunikasi antar pribadi pada remaja laki-laki, khususnya remaja laki-laki yang berada di dalam panti asuhan.